

Pengaruh Penggunaan Model Directed Reading Thinking Activity terhadap Kemampuan Memahami Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borbor

Sinta M Pasaribu¹, Atikah Wasillah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
e-mail: Sintamarito47@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat salah satu materi ilmu pengetahuan berbasis teks yaitu teks fabel. Teks fabel sendiri dipelajari menurut kurikulum 2013 di jenjang kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks fabel adalah sebuah karya sastra yang terdiri dari cerita-cerita yang mengangkat hewan-hewan sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Berdasarkan metode penelitian di atas akan terdapat dua kelompok yang berbeda untuk diteliti. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *True Experimental Design* dengan jenis *Posttest-Only Control Design*. Dalam desain ini menggunakan dua kelompok yang berbeda. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor tanpa menggunakan model *directed reading thinking activity* tergolong dalam kategori cukup dengan nilai 64,07 dan belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kemampuan memahami teks fabel siswa pada siswa kelas VII SMPN 1 Borbor dengan menggunakan model *directed reading thinking activity* tergolong dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 85,92 dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Model *directed reading thinking activity* berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 64,07 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 85,92.

Kata kunci : *Pengaruh, Teks Fabel, Directed Reading Thinking Activity*

Abstract

Education is a conscious effort to realise a cultural inheritance from one generation to another. Through education, this generation becomes a model of the teachings of the previous generation. In Indonesian language teaching, one of the text-based science materials is the fable text. Fable text itself is studied according to the 2013 curriculum at the level of grade VII of Junior High School (SMP). Fable text is a literary work that consists of stories that raise animals as characters in the story. Based on the research method above, two different groups will be studied. The research design that will be used is a true experimental design with post-test only control design type. This design uses two different groups. The treated group is called the experimental group and the untreated group is called the control group. The ability of the seventh grade students of SMPN 1 Borbor to understand fable texts without using the model of directed reading thinking activity is classified in the sufficient category with a score of 64.07 and has not been able to reach the minimum completeness criteria. The ability to understand the text of the fable by the students of class VII SMPN 1 Borbor using the directed reading thinking activity model is classified in the very good category with an average score of 85.92 and has reached the minimum criteria. The directed reading thinking activity model has an effect on the ability to understand fairy tale texts of class VII students of SMPN 1 Borbor. This can be seen and proven by the average post-test score of the control class of 64.07 and the average score of the experimental class of 85.92.

Keywords : *Influence, Fable Text, Directed Reading Thinking Activity*

PENDAHULUAN

Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia (Winarni (2014:21). Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai sumber aktualisasi diri penggunaannya sesuai konteks sosial budaya akademis sesuai dengan pembentukan karakter. Pada hal ini pembelajaran menekankan pada pemahaman dan isi teks. Salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kd 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Julianti Lumban Gaol di kelas VII SMP Negeri 1 Borbor tanggal 11 Januari bahwa siswa kelas VII dalam memahami teks cerita fabel masih rendah. Siswa membaca hanya saat diperitahkan guru untuk membaca saat proses belajar berlangsung. Rendahnya kemampuan membaca pada siswa khususnya membaca pemahaman pada teks cerita fabel menunjukkan adanya kelemahan yang dihadapi siswa dalam belajar. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai metode pembelajaran. Pada peneliti ini peneliti menggunakan model DRTA sebagai alternatif model yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami teks cerita fabel dan hasil belajar siswa. Siswa saat pembelajaran susah memberikan gagasan atau pendapat dari teks yang sudah dibaca karena tidak dapat memahami teks tersebut.

Rahmawati (dalam Setyoningrum, 2018) menyatakan , “cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral karena pesan yang ada didalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.” Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), “fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks fabel bukan hanya menceritakan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Rahmawati (dalam Setyoningrum, 2018) menyatakan , “cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral karena pesan yang ada didalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.” Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), “fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks fabel bukan hanya menceritakan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks fabel adalah cerita narasi diperankan oleh berbagai binatang yang mengibaratkan hidup seolah-olah menjadi manusia, namun cerita tersebut hanya khayalan dan tidak pasti kebenarannya. Cerita fabel bertujuan hanya untuk menghibur para pembaca saja.

Ciri-ciri Teks Cerita Fabel memiliki nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Menurut Setyoningrum (2018), “ciri umum dan karakteristik dari teks fabel sebagai berikut.”

1. Menggunakan tokoh hewan dalam penceritaannya.
2. Hewan yang sebagai tokoh utama dapat bertindak laku seperti manusia-manusia pada umumnya.
3. Menunjukkan penggambaran moral atau unsur moral dan karakter manusia serta kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya.
4. Penceritaannya pendek.
5. Menggunakan pilihan kata yang mudah.
6. Paling baik dan tepat untuk diceritakan adalah antara karakter manusia yang lemah dan kuat.
7. Menggunakan setting atau latar alam.

Struktur dalam menentukan teks fabel menurut Harmawati (2018) yaitu:

Fabel memiliki struktur isi sebagai berikut.

1. Orientasi, pada tahap ini memperkenalkan para pelaku, hal yang dialami pelaku, dan tempat peristiwa terjadi. Struktur orientasi dalam fabel sering pula disetarakan dengan awal

cerita, karena pada tahap ini, pengarang memperkenalkan ceritanya sebelum masuk pada masalah atau peristiwa yang sesungguhnya.

2. Komplikasi, tahap ini dimulai dari konflik (permasalahan) sampai tahap klimaks (puncak masalah). Pemunculan konflik atau masalah dalam cerita fabel biasa ditunjukkan dari sikap tokoh, peristiwa, perbedaan pandangan yang melahirkan perselisihan, atau keinginan yang tidak sesuai dengan harapan. Konflik-konflik yang dilahirkan dalam teks fabel merupakan dasar terbentuknya nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca.
3. Resolusi, pada tahap ini konflik terpecahkan mulai ada penyelesaian (proses penyelesaian masalah). Pengarang menguraikan peristiwa yang berujung pada penyelesaian satu demi satu permasalahan yang dimunculkan pada tahap komplikasi. Pada tahap ini, pengarang memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral yang disempurnakan dari nilai-nilai dalam tahap komplikasi.
4. Koda, pada tahap ini berupa akhir cerita atau hasil dari proses penyelesaian yang mengandung amanat. Baik tertulis, maupun tersirat. Koda sering pula disebut bagian khidmat cerita yang menyajikan secara lugas nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita melalui konflik atau permasalahan yang dimunculkan dalam cerita tersebut.

Pengertian Model Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity

Menurut Khomariah (2014:5), strategi pembelajaran DRTA atau *Directed Reading Thinking Activity* merupakan strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca kritis, dan mengembangkan perolehan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif.

Menurut Fatih (2019) model DRTA ini memfokuskan keterlibatan siswa terhadap teks bacaan, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Strategi pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) merupakan strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca kritis, dan mengembangkan perolehan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif. Awalnya siswa diajak untuk membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks melalui media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks. Kemudian dalam membuat prediksi, prediksi masing-masing siswa akan berbedakarena siswa berpikir sesuai dengan jalan pikirannya siswa sendiri, dan guru harus menerima prediksi yang dikemukakan siswa.

Strategi DRTA mempunyai kelebihan, menurut Suhardy dalam Trisna dkk (2014:3) kelebihannya yaitu,

- a) Merangsang siswa untuk berpikir sebelum membaca.
- b) Merangsang ingatan siswa sebelum membaca.
- c) Menyiapkan siswa sebelum membaca isi dari bacaan.
- d) Memicu siswa untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang topik yang dibaca.
- e) Menguji pengetahuan siswa tentang suatu objek dan keberaniannya dalam berpendapat.
- f) Memfokuskan pikiran siswa untuk menemukan informasi yang dicari.

Selain memiliki kelebihan Strategi DRTA juga memiliki kekurangan Hidayana, dkk (2021).

Berikut kekurangan dari strategi DRTA yaitu:

- a) Strategi DRTA sering kali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien.
- b) Strategi DRTA mengharuskan menyediakan buku bacaan dan sering kali di luar kemampuan sekolah dan siswa, melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

METODE

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu. Dengan begitu, metode penelitian dapat membantu memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan

bentuk *Pre-Experimental Designs*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini digunakan sebagai tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui “ Pengaruh Penggunaan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap Kemampuan Memahami Teks Fabel ”, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Setelah penelitian dilaksanakan hal pertama yang dilakukan adalah membuat daftar nilai siswa hasil kemampuan memahami teks fabel menggunakan model *SQ4R*. Berikut daftar skor penilaian kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 BORBOR pada kelompok kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *only control-group design*. Penelitian ini memperoleh hasil memahami teks fabel dari siswa kelas VII SMPN 1 Borbor dengan menjadikan seluruh siswa kelas X menjadi sampel penelitian. Kelas VII-1 menjadi kelas eksperimen dan kelas VII-2 menjadi kelas kontrol. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, pembelajaran menggunakan model *directed reading thinking activity* terhadap kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor berpengaruh signifikan. Hal itu dapat dilihat dari hasil kemampuan memahami teks fabel yang dikerjakan oleh siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *directed reading thinking activity* dengan nilai rata-rata lebih besar yaitu 85,92 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol pembelajaran tanpa menggunakan model *directed reading thinking activity* sebesar 64,07.

Pembahasan penelitian berdasarkan data di atas akan dijelaskan dengan terperinci sebagai berikut:

Kemampuan Memahami Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 1 Borbor Menggunakan Model SQ4R

Kemampuan siswa dalam memahami teks fabel menggunakan model *sq4r* termasuk kedalam kategori penilaian cukup dengan nilai rata-rata siswa adalah 64,07. Pada tabel identifikasi kecenderungan nilai siswa pada kelas kontrol terdapat sebanyak 1 (4%) siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, 13 (52%) siswa yang masuk kedalam kategori baik, 10 (40%) siswa yang masuk kedalam kategori cukup dan 1 (4%) siswa yang masuk kedalam kategori sangat kurang. Maka nilai rata-rata siswa 64,074 termasuk kedalam kategori kurang.

Secara mendetail akan dijelaskan penguraian tentang kemampuan memahami teks fabel siswa menggunakan model *sq4r* siswa kelas VII SMPN 1 Borbor berdasarkan pada kriteria penilaian.

a) Aspek Penilaian Isi

Aspek isi pada teks fabel merupakan salah satu elemen terpenting untuk memastikan bahwa teks fabel memiliki informasi yang akurat dan dapat menambah wawasan pembaca. Penulisan teks fabel yang baik harus memiliki isi yang logis, faktual dan lengkap. Isi teks fabel harus memiliki informasi sesuai dengan tema dan dapat mengembangkan topik secara lengkap.

Skor maksimal pada aspek penilaian isi teks yaitu 4 dengan kategori sangat baik. Skor 4 apabila menguasai topik tulisan, substansif, pengembangan tesis, argument dan kesimpulan secara lengkap, informasi yang disajikan sesuai, dengan tema tulisan. Skor 3 diberikan ketika menguasai topik tulisan, substansif, pengembangan tesis, argument dan kesimpulan secara lengkap, tetapi terdapat 1 sampai 3 informasi yang tidak tepat. Skor 2 diberikan ketika menguasai topik tulisan, substansif, pengembangan tesis, argumen dan kesimpulan secara lengkap. Namun terdapat 4-6 informasi yang tidak tepat. Skor 1 diberikan ketika tidak menguasai topik tulisan, substansif, pengembangan tesis, argument, dan kesimpulan. Serta informasi yang diberikan tidak lengkap.

Hasil penelitian pada aspek penilaian isi teks pada kelas kelompok kontrol siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 14 siswa (56%), kemudian sebanyak 6 siswa (24%) siswa memperoleh skor 2. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, aspek penilaian isi teks fabel memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan kategori cukup.

b) Aspek Strukur Teks

Struktur orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Pada aspek ini skor maksimal 4, apabila menjabarkan pengenalan tokoh, hal yang dialami tokoh, dan latar cerita. Hasil kemampuan siswa dalam memahami teks fabel pada indikator orientasi menunjukkan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Dari 27 orang siswa, yang memperoleh nilai 3 sebanyak 7 orang siswa, yang memperoleh nilai 2 sebanyak 14 siswa, dan memperoleh nilai 1 sebanyak 6 orang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, aspek penilaian orientasi teks fabel memperoleh skor rata-rata 2,3.

Struktur Komplikasi konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain komplikasi dimulai dari munculnya masalah sehingga masalah mencapai komplikasi atau klimaks atau dalam kurung masalah memuncak pada aspek ini skor maksimal 4. Apabila konflik dan Puncak konflik dikemas dengan cara yang unik, menarik, dan mengesankan titik hasil kemampuan siswa dalam memahami teks fabel pada indikator komplikasi menunjukkan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Dari 25 siswa yang memperoleh nilai 4 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 3 sebanyak 11 orang, yang memperoleh nilai 2 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 1 sebanyak 4 orang.

Struktur resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah titik pada aspek ini skor maksimal 4, apabila konflik terpecahkan dan terdapat penyelesaian yang menarik atau mengesankan titik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa yang memperoleh nilai 4 sebanyak 6 orang, yang memperoleh nilai 3 sebanyak 13 orang, yang memperoleh nilai 2 sebanyak 6 orang.

Struktur koda merupakan bagian terakhir dari teks cerita yang berisikan pesan-pesan dan atau amanat yang terdapat didalam cerita fabel itu sendiri. Pada aspek ini skor maksimal 4 apabila sudah menemukan amanat yang terdapat dalam teks fabel tersebut dengan baik dan sudah memahami apa pesan dari isi teks tersebut. Dari 25 siswa yang memperoleh nilai 4 sebanyak 8 orang yang memperoleh nilai 3 sebanyak 13 orang dan yang memperoleh nilai 2 sebanyak 4 orang.

Kemampuan Memahami Teks Fabel Siswa Kela VII SMPN 1 Borbor Menggunakan Model *Directed Reading Thinking Activity*

Kemampuan memahami teks fabel siswa dengan menggunakan model *directed reading thinking activity* termasuk kedalam kategori sangat baik dengan rata-rata 85,92. Ketika dilihat dalam tabel identifikasi kecenderungan nilai kelas eksperimen (X) sebanyak 22 (81%) siswa masuk dalam kategori sangat baik, 4 (15%) siswa masuk dalam kategori baik dan sebanyak 1 (4%) siswa masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kemampuan memahami teks fabel siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

Secara lebih jelas akan dipaparkan tentang kemampuan memahami teks fabel menggunakan model *directed reading thinking activity* siswa kelas VII SMPN 1 Borbor berdasarkan aspek pada rubrik penilaian sebagai berikut.

a) Aspek Penilaian Isi

Aspek isi pada teks fabel merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa isi teks eksposisi mengandung informasi faktual, akurat, koheren dan mudah dipahami. Indikator isi teks fabel antara lain, menjelaskan suatu topik dengan informasi yang akurat. Memaparkan suatu topik dengan sistematis dan logis, menunjukkan hubungan sebab akibat. Menggunakan fakta dan data, serta menggunakan bahasa baku dan ilmiah.

Skor maksimal pada aspek isi adalah 4. Sebanyak 11 (41%) siswa memperoleh skor maksimal yaitu 4. Siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 14 (52%) siswa. Selanjutnya terdapat 2 (7%) siswa memperoleh skor 2. Maka rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini adalah 3,33 dengan kategori baik.

b) Aspek Penilaian Struktur Teks

Struktur teks fabel sangat penting untuk diperhatikan agar susunan teks fabel sesuai sehingga mudah untuk dipahami. Struktur teks fabel terdiri dari empat bagian antara lain

Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Pada aspek ini skor maksimal 4, apabila menjabarkan pengenalan tokoh, hal yang dialami tokoh, dan latar cerita. Hasil kemampuan siswa dalam memahami teks fabel pada indikator orientasi menunjukkan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing siswa.

Skor maksimal pada aspek ini adalah 4. Siswa yang memperoleh skor 4 pada aspek ini sebanyak 14 (52%) siswa. Kemudian skor 3 diperoleh oleh 13 (48%) siswa. Dengan data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 3,52 dengan kategori baik.

Struktur Kompleksifikasi konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain kompleksifikasi dimulai dari munculnya masalah sehingga masalah mencapai kompleksifikasi atau klimaks atau dalam kurung masalah memuncak pada aspek ini skor maksimal 4. Apabila konflik dan Puncak konflik dikemas dengan cara yang unik, menarik, dan mengesankan titik hasil kemampuan siswa dalam memahami teks fabel pada indikator kompleksifikasi menunjukkan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 15 (55%) siswa memperoleh skor maksimal. Kemudian siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 10 (37%) siswa. Selanjutnya terdapat sebanyak 2 (7%) siswa yang memperoleh skor 2.

Dari 27 siswa yang memperoleh nilai 4 sebanyak 10 orang, yang memperoleh nilai 3 sebanyak 11 orang, yang memperoleh nilai 2 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 1 sebanyak 1 orang.

Struktur resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah titik pada aspek ini skor maksimal 4, apabila konflik terpecahkan dan terdapat penyelesaian yang menarik atau mengesankan titik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa yang memperoleh skor maksimal pada aspek ini sebanyak 14 (52%) siswa. Sebanyak 13 (48%) siswa memperoleh skor 3. Sedangkan untuk skor 2 dan 1 tidak ada. Berdasarkan data tersebut skor rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 3,5 dengan kategori baik.

Struktur koda merupakan bagian terakhir dari teks cerita yang berisikan pesan-pesan dan atau amanat yang terdapat didalam cerita fabel itu sendiri. Skor maksimal pada aspek penilaian ini adalah 4. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 11 (41%) siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 14 (52%) siswa memperoleh skor 3. Selanjutnya pada aspek ini terdapat 2 (7%) siswa memperoleh skor 2. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung skor rata-rata yang diperoleh pada aspek ini sebesar 3,3 dengan kategori baik.

Pengaruh Model *Directed Reading Thinking Activity* Terhadap Kemampuan Memahami Teks Fabel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan model *directed reading thinking activity* memperoleh skor rata-rata sebesar 64,07 dengan kategori cukup, dan kemampuan memahami teks fabel siswa kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model *directed reading thinking activity* sebesar 85,92 dengan kategori sangat baik. Dari hasil nilai rata-rata tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *directed reading thinking activity* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol tanpa menggunakan model *directed reading thinking activity*. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *directed reading thinking activity* berpengaruh digunakan terhadap kemampuan memahami teks fabel di kelas VII SMPN 1 Borbor. Penelitian ini sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu penggunaan model *directed reading thinking activity* dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan memahami teks fabel pada siswa. Pada pengujian hipotesis terdapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,117 > 1,314$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model *directed reading thinking activity* terhadap kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ilmi (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil menulis teks eksplanasi siswa kelas XI setelah diberi perlakuan berupa model *creative problem solving*. Pertanyaan tersebut berdasarkan uji t kelas eksperimen yang menyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil, t_{hitung} yaitu 15,097 lebih besar dari t_{tabel} yang sebesar 2,002. Dari pernyataan tersebut terdapat perbedaan yang

signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *creative problem solving* dengan kemampuan menulis tanpa menggunakan model *creative problem solving*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahayu (2022) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,48 > 1,71$) menyebabkan H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswakeselas XI AMA N MukoMuko.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penjelasan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang memiliki pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. kemampuan menulis teks eksposisi siswa memiliki nilai lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran *directed reading thinking activity*. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menulis teks fabel.

SIMPULAN

1. Kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor tanpa menggunakan model *directed reading thinking activity* tergolong dalam kategori cukup dengan nilai 64,07 dan belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.
2. Kemampuan memahami teks fabel siswa pada siswa kelas VII SMPN 1 Borbor dengan menggunakan model *directed reading thinking activity* tergolong dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 85,92 dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Model *directed reading thinking activity* berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Borbor. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 64,07 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 85,92.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, serta responden yang telah memberikan data dan wawasan berharga untuk kelancaran penelitian ini. Tak lupa, kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Trio dan Trisniawati. "Pengaruh Direct Reading Thinking Activity Terhadap Keterampilan Membaca". Jurnal I Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar Vol. 8 No. 1 April (2020). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd>
- Aningsih dan Putri Jayanti. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) di Kelas VI SD Bani Saleh 2 Bekasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Pedagogik Vol. 5 No. 2 September (2017).
- Aida, Siti. "Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik Dengan Menggunakan Media AudioVisual". Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Abdilah, M. F. (2020). Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Resensi dengan Menggunakan Metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Yaspif Cibuaya Tahun Pelajaran 2020/2021 [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Ahmad. 2018. Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan. Jawa Tengah: Pilar Nusantara.
- Apriliani., S. (2020). Struktur dan kebahasaan teks eksposisi bahasa Indonesia kelas X. Palembang.
- Balai pustaka. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud.
- Dewita, E. (2020). Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Gambar dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. Surabaya: Raka Grafindo Persada
- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar". Jurnal Pendidikan Unsika VOL. 3 No. 1 Maret (2015).

Fitriani. "*Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Media Kartu Kata*". *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* VOI I No I April (2018).